

# PENGARUH FAKTOR INDIVIDU DAN DILUAR INDIVIDU TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

**FX. Tegar Apriono** <sup>1)</sup>

**Rispantyo** <sup>2)</sup>

**Bambang Widarno** <sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup> Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
e-mail: <sup>1)</sup> tegarapriono@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of individual factors (emotional intelligence, spiritual intelligence, locus of control, equity of sensitivity) and factors outside the individual (ethical culture of the organization) on the ethical behavior of accounting students in the Faculty of Economics Slamet Riyadi University Surakarta. This research is a survey with a population of students of Faculty of Economics Slamet Riyadi University Surakarta Accounting Study Program force 2012 - 2016 with sampling technique using purposive sampling method that is the type of sample selection is not random and the number of samples of 46 students. Data collection techniques using questionnaires. Data analysis using multiple linear regression. Validity and reliability test results revealed that the valid and reliable questionnaires and darin test of classical assumption obtained the result that free data multicollinearity, free autocorrelation, no heterokedastisity and normal distributed data. Individual factors and factors outside the individual significant effect terhadap ethical behavior of accounting students with positive signified regression coefficient.*

**Keywords:** *emotional intelligence, spiritual intelligence, locus of control, equity of sensitivity, organizational ethical culture*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014) dalam (Adinda, 2015). Di Indonesia, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2010 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan (Bagus, 2010) dalam (Adinda, 2015). Kedua hal tersebut membuat profesi akuntan menjadi buruk di mata publik. Penyimpangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan. Penyimpangan tersebut timbul dari etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum, padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang akuntan (Adinda, 2015).

Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan. Etika dalam profesi akuntansi merupakan panduan bagi perilaku akuntan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada, karena fungsi akuntan adalah penyedia informasi yang tidak hanya bertindak untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, tetapi juga bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan

tindakan yang menyimpang dari hukum (Putra, 2015). Selain itu, masyarakat juga harus diyakinkan bahwa seorang akuntan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bersikap etis (Bakar, Saat, & Majid, 2003) dalam (Adinda, 2015). Oleh karena itu, berprofesi sebagai seorang akuntan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, objektif dan dapat dipercaya sesuai prinsip kode etik akuntansi. Kode etik akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bersaing di dunia kerja nyata dan bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Namun sukses di dalam sebuah pekerjaan tidak hanya bergantung kepada rasio dan logika individu tetapi juga kapasitas kemanusiannya. Kemampuan yang dimiliki manusia dapat diibaratkan sebagai gunung es (*ice berg*), yang nampak di luar permukaan air ialah kemampuan *hard skill/technical skill*, sedangkan kemampuan yang berada di bawah permukaan air dan memiliki porsi yang paling besar ialah kemampuan *soft skill*. Ditambahkan juga, bahwa dunia pendidikanpun mengungkapkan dengan berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (<http://hardinan.blogspot.co.id>).

*Soft skill* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* merupakan kemampuan yang tidak tampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia. Pada zaman ini banyak persaingan di dunia kerja, bahkan persaingan tersebut tidak meliputi kemampuan *hard skill* saja tetapi *soft skill* sangat berperan penting dan perlu diketahui bahwa kita juga membutuhkan *soft skill*, di mana *soft skill* akan berpengaruh terhadap kualitas mahasiswa.

*Soft skill* memiliki banyak manfaat, misalnya pengembangan karier serta etika profesional. Dari sisi organisasional, *soft skill* memberikan dampak terhadap kualitas manajemen secara total, efektivitas institusional dan sinergi inovasi. Esensi *soft skill* adalah kesempatan. Lulusan memerlukan *soft skill* untuk membuka dan memanfaatkan kesempatan. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Mahasiswa yang mempunyai *soft skill* cenderung mempunyai perilaku etis di masa depan. Menurut (Reiss & Mitra, 1998) dalam (Lucyanda dan Endro, 2012), untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang, yang termasuk dalam perilaku individual seseorang yaitu salah satunya kepribadian, termasuk di antaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, dan *equity sensitivity* (Robins dalam Ustadi dan Utami, 2005).

Kesadaran diri tersebut yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai pernyataan Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa komponen emosional mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap. Penelitian (Mudrack, 1993) dalam (Lucyanda dan Endro, 2012) menunjukkan bahwa faktor individu lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis adalah *locus of control* (LoC). Menurut Rotter dalam (Lucyanda dan Endro, 2012) *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, di mana seseorang tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal. *Locus of control* internal yaitu individu merasa bahwa mereka dapat mengendalikan nasib mereka sendiri, sedangkan *locus of control* eksternal yaitu individu merasa bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh kekuatan dari luar.

Penelitian Mueller dan Clarke (1998) menunjukkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap *equity sensitivity* (Lucyanda dan Endro, 2012). Huseman et al. (1985) menjelaskan bahwa individu dapat dikategorikan sebagai *benevolent (givers)*, *equity sensitivity*, dan *entitleds (getters)* (Lucyanda dan Endro, 2012). Penelitian Ustadi dan Utami (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan kategori *benevolent* cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa akuntansi dengan kategori *entitleds*, sejalan dengan hasil penelitian Nugrahaningsih (2005) yang menemukan bukti bahwa auditor dengan kategori *benevolent* cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan auditor dengan kategori *entitleds*.

Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauhmana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang, agar dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara dalam mengurangi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang saat mereka telah bekerja. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007).

Pada sektor publik tantangan yang dihadapi aparatur negara cukup memprihatinkan terutama karena masih ada pemimpin dan aparatur negara yang mengabaikan nilai-nilai moral dan budaya kerja (Tamin, 2004) dalam (Falah, 2006). Hal ini di sebabkan karena adanya faktor lain di luar faktor faktor individu yang telah dipakai pada penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah budaya etis organisasi. Budaya etis organisasi merupakan suatu gabungan dari nilai-nilai etis individu para manajer dengan kebijakan informal dan formal atas etika organisasi.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi yang lainnya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_organisasi)). Di titik ini, seluruh kepribadian para pendiri jadi melekat dalam budaya organisasi (Putra, 2015). Permasalahan dalam budaya kerja yang dihadapi adalah terabaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja dalam pola perilaku akuntan itu sendiri. Douglas (2001) dalam Octawulandari (2015) menegaskan bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku etis orang-orang yang berada di dalam perusahaan.

Budaya organisasi akan mempengaruhi orientasi etika akuntan dalam melaksanakan tugas dan juga akan berpengaruh pada etika. Di Indonesia, penelitian mengenai sikap etis dan kode etik akuntan sangatlah penting, dan kode etik merupakan elemen penting untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan di dalam situasi yang melibatkan pertanyaan mengenai etika (Chen dan Chenoweth, 2013 dalam Adinda, 2015).

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi harus siap menghadapi tantangan global, agar dapat mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di ranah global. Perguruan tinggi harus mampu menjadi institusi yang berwawasan luas serta memiliki sumber daya berstandar internasional, untuk itu perlu adanya perubahan pola pikir perguruan tinggi menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada penciptaan perilaku etis dan budaya organisasi yang lebih dinamis, produktif, dan kompetitif (Octawulandari, 2015).

Masalah etika dalam akuntansi menyangkut masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Mengetahui bagaimana pentingnya perilaku etis di dunia sekarang ini, maka perilaku etis mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mereka tentang perilaku etis, sehingga mampu memprediksi perilaku etis mereka nantinya di masa depan saat mulai memasuki dunia kerja akuntansi.

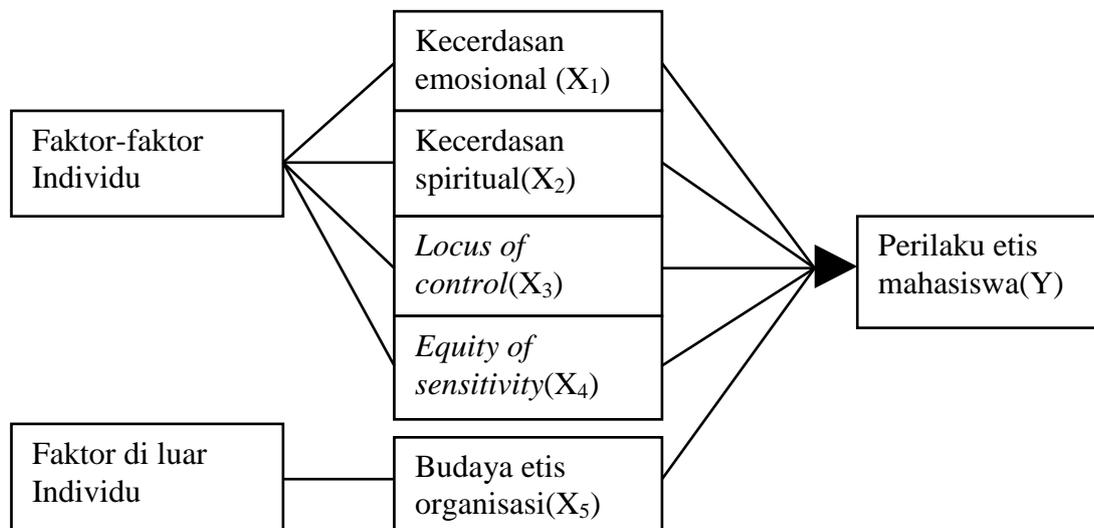
Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi sampel, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity of sensitivity*, budaya etis organisasi terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama kepada Perguruan Tinggi dalam upaya meningkatkan perilaku etis mahasiswanya dalam rangka memperkuat kredibilitas profesi akuntansi di masa yang akan datang.

## Kerangka Pemikiran

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka dalam penelitian ini penulis membuat suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### 1. Etika

Etika berasal dari kata *ethos* sebuah kata dari Yunani, yang diartikan adat istiadat/kebiasaan baik yang identik dengan moral atau moralitas. Kedua istilah ini dijadikan sebagai pedoman atau ukuran bagi tindakan manusia dengan penilaian baik atau buruk dan benar atau salah.

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir 2005) dalam (Octawulandari 2015). Keraf (1998) dalam (Lucyanda dan Endro, 2012) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus.

### 2. Kecerdasan emosional

Dalam makna paling harafiah *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap (Nadiah, 2010). Intelegensi emosional atau kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1996 dalam Kezia, 2015). Kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, belajar untuk mengakui, menghargai perasaan diri sendiri, dan orang lain (Tikollah et al., 2006 dalam Lucyanda dan Endro, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, sehingga kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual (Lucyanda dan Endro, 2012).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Zohar & Marshall, 2011) dalam (Lucyanda dan Endro, 2012). Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk menghadapi, memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar & Marshall, 2001 dalam Lucyanda dan Endro, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 4. *Locus of control*

*Locus of control* adalah cara pandang seorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengembalikan sesuatu yang terjadi padanya (Rotter, 1996 dalam Octawulandari, 2015). Reiss dan Mitra (1998) dalam (Nugrahingsih, 2005) menjelaskan *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas, dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Locus of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### 5. *Equity of sensitivity*

*Equity of sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual (Fauzi, 2001 dalam Nugrahingsih, 2005). Mudrack, (1990) serta Reis dan Mitra (1998) dalam Lucyanda dan Endro, (2012) menyarankan untuk menggunakan *equity of sensitivity* sebagai salah satu faktor individu yang memengaruhi perilaku etis seseorang.

*Equity theory* mengemukakan bahwa seseorang membandingkan rasio *outcomes* dan *inputs* yang dimilikinya dengan orang lain (Adam 1963, dalam Nugrahingsih 2005). Homans (dalam Ustadi dan Utami, 2005), mengemukakan bahwa seseorang membandingkan rasio *input* dan *outcome* yang dimilikinya dengan rasio *input* dan *outcome* yang diterima orang lain. Bila rasio itu dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. Lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*. Seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk mengembalikan *equity*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Equity of sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi.

#### 6. Budaya etis organisasi

Organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Robbins, 2003: 58 dalam Putra, 2015). Budaya organisasi pada intinya merupakan sebuah sistem dari nilai-nilai yang bersifat umum. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Budaya etis organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti melakukan penelitian langsung pada Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Program Studi S1 Akuntansi, guna untuk mendapatkan data yang akurat dan karena Universitas Slamet Riyadi merupakan tempat peneliti menempuh pendidikan SI sehingga akan menghemat waktu, tenaga, serta biaya penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian adalah data primer. Data primer yang digunakan dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari item-item pertanyaan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber asli yaitu mahasiswa akuntansi dan dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa program studi S1 akuntansi angkatan 2012 & 2016 Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria. Pertama, mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2012 & 2016 yang masih aktif. Kedua, mahasiswa akuntansi (responden) telah menempuh mata kuliah Auditing I & II atau sedang mengambil mata kuliah Auditing I & II. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu menguji analisis kualitas data dengan uji validitas dan reliabilitas, analisis statistik deskriptif kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Uji Instrumen**

Hasil uji validitas diperoleh hasil semua item pernyataan mengenai kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) sebanyak 30 item pernyataan, kecerdasan spiritual (x<sub>2</sub>) sebanyak 20 item dinyatakan, *locus of control* (x<sub>3</sub>) sebanyak 16 item pernyataan, *equity of sensitivity* (x<sub>4</sub>) sebanyak 5 item pernyataan, budaya etis organisasi (x<sub>5</sub>) sebanyak 5 item pernyataan, dan perilaku etis (y) sebanyak 7 item pernyataan dinyatakan valid karena *p-value*. < 0,05. hasil uji reliabilitas menunjukkan semua item pernyataan mengenai kecerdasan emosional (x<sub>1</sub>), kecerdasan spiritual (x<sub>2</sub>), *locus of control* (x<sub>3</sub>), *equity of sensitivity* (x<sub>4</sub>), dan budaya etis organisasi (x<sub>5</sub>) dan perilaku etis (y) dinyatakan reliabel, karena nilai *cronbach's alpha* > 0,60.

#### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda dalam penelitian ini benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dilakukan pengujian asumsi klasik dengan hasil seperti tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	Tolerance (0,982);(0,855); (0,874); (0,923); (0,972) > 0,1 & VIP (1,018); (1,170); (1,144); (1,083); (1,029) < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji autokorelasi	p (0,101) > 0,05	Tidak terjadi autokorelasi
Uji heterokedstisitas	p (0,106); (0,081); (0,112); (0,786); (0,633) > 0,05	Tidak terjadi heterokedstisitas
Uji normalitas	p (0,688) > 0,05	Residual normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

### Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $x_2$ ), *locus of control* ( $x_3$ ), *equity of sensitivity* ( $x_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $x_5$ ) terhadap perilaku etis ( $y$ ). Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikansi
(Constant)	-25,234	-4,677	0,000
Kecerdasan emosional	0,080	4,665	0,000
Kecerdasan spiritual	0,068	2,057	0,046
<i>Locus of control</i>	0,109	2,042	0,048
<i>Equity of sensitivity</i>	0,440	2,674	0,011
Budaya etis organisasi	0,856	6,643	0,000
F : 15,877			0,000
Adjusted R <sup>2</sup> : 0,623			

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Hasil regresi berganda tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -25,234 + 0,080 X_1 + 0,068 X_2 + 0,109 X_3 + 0,440 X_4 + 0,856 X_5.$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a = -25,234, artinya apabila kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) konstan (tetap), maka perilaku etis mahasiswa ( $Y$ ) menurun.
- $b_1 = 0,080$ , adalah variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), artinya apabila kecerdasan emosional meningkat sebesar satu-satuan, maka perilaku etis ( $Y$ ) mahasiswa juga meningkat, dengan asumsi kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) dianggap tetap.
- $b_2 = 0,068$ , adalah variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), artinya apabila kecerdasan spiritual meningkat sebesar satu-satuan, maka perilaku etis ( $Y$ ) mahasiswa juga meningkat, dengan asumsi kecerdasan emosional ( $X_1$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) dianggap tetap.

- $b_3 = 0,109$ , adalah variabel *locus of control* ( $X_3$ ), artinya apabila *locus of control* meningkat sebesar satu-satuan, maka perilaku etis (Y) mahasiswa juga meningkat, dengan asumsi kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) dianggap tetap.
- $b_4 = 0,440$ , adalah variabel *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), artinya apabila *equity of sensitivity* meningkat sebesar satu-satuan, maka perilaku etis (Y) mahasiswa juga meningkat, dengan asumsi kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) dianggap tetap.
- $b_5 = 0,856$ , adalah variabel budaya etis organisasi ( $X_5$ ), artinya apabila budaya etis organisasi meningkat sebesar satu-satuan, maka perilaku etis (Y) mahasiswa juga meningkat, dengan asumsi kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), dan *equity of sensitivity* ( $X_4$ ) dianggap tetap.

### Uji t

1. Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) terhadap Perilaku Etis (Y)  
Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  4,664 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap perilaku etis (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi", terbukti kebenarannya.
2. Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) terhadap Perilaku Etis (Y)  
Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,057 dengan *p-value*  $0,046 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap perilaku etis (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi", terbukti kebenarannya.
3. *Locus of Control* ( $X_3$ ) terhadap Perilaku Etis (Y)  
Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,042 dengan *p-value*  $0,048 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan *locus of control* ( $X_3$ ) terhadap perilaku etis (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "*Locus of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi", terbukti kebenarannya.
4. *Equity of sensitivity* ( $X_4$ ) terhadap Perilaku Etis (Y)  
Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,674 dengan *p-value*  $0,011 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan *equity of sensitivity* ( $X_4$ ) terhadap perilaku etis (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "*Equity of sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis Mahasiswa akuntansi", terbukti kebenarannya.
5. Budaya Etis Organisasi ( $X_5$ ) terhadap Perilaku Etis (Y)  
Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  6,643 dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) terhadap perilaku etis (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Budaya etis organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi", terbukti kebenarannya.

### Uji F

Hasil uji F dengan menggunakan program *SPSS versi 19.0* diperoleh nilai  $F_{hitung}$  15,877 dengan *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ), *equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis (Y) mahasiswa Akuntansi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

### Analisis Koefisien Determinasi

Dari hasil perhitungan dengan program *SPSS versi 19.0* diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,623. Berarti variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ), *locus of control* ( $X_3$ ),

*equity of sensitivity* ( $X_4$ ), dan budaya etis organisasi ( $X_5$ ) memberikan pengaruh terhadap perilaku etis ( $Y$ ) mahasiswa akuntansi sebesar 62,3%, sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *sensitivity of equity* dan budaya etis organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Oktawulandari (2015) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *locus of control*, *equity sensitivity* dan budaya etis organisasi terhadap perilaku etis mahasiswa.

Hasil penelitian sekarang ini juga relevan atau sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) terutama pada variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis. Begitu juga dengan hasil penelitian Ustadi & Utami (2005) juga sejalan dengan penelitian sekarang, terutama pada variabel *locus of control* dan *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Diluar Individu terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, *Locus of Control*, *Equity of sensitivity*, dan Budaya etis organisasi sebagai Independent variable dan perilaku etis mahasiswa sebagai dependent variable adalah bahwa Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual, *Locus of Control*, *Equity of sensitivity*, dan Budaya etis organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Meskipun mempunyai kadar yang berbeda dari masing-masing individu menurut faktor-faktor individual yang dimiliki, sebenarnya setiap responden memiliki perilaku yang etis, meskipun belum terlalu tinggi, yang berarti Universitas Slamet Riyadi Surakarta sudah melakukan pengembangan karakter dengan menerapkan metode pembelajaran yang mengandung aspek etika, namun masih harus dikembangkan lagi agar lebih meningkat dari tahun ke tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Kezia. 2015, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan". *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Falah, Syaikhul. 2007, "Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi etis terhadap Sensitivitas Etika. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X Unhas* Makassar: 1-32.
- Hastuti, S. 2007, "Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual *Gender* dan *Locus of Control* ' *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Vol.7. No.7 Maret 2007: 58-73.  
<http://hardinan.blogspot.co.id>. Diakses 8 Oktober 2015
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_organisasi). Diakses 23 September 2015
- [https://id.wikipedia.org/wiki/ Universitas\\_Slamet\\_Riyadi](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Slamet_Riyadi)). Diakses 16 Februari 2017
- <http://putrimeyliiep.blogspot.co.id/2011/01/pentingnya-memiliki-soft-skill-dalam.html>. Diakses 15 Oktober 2015
- [http://risalatuna.blogspot.co.id/2013/01/locus-of-control 24.html](http://risalatuna.blogspot.co.id/2013/01/locus-of-control-24.html). Diakses 23 September 2015
- Lucyanda, J., & Endro, G. 2012, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie", *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 2: hal. 2088-2106.

- Nadiah, 2010, "Pengaruh Orientasi Religius terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren DAAR EL-QALAM Gintung Jayanti Tangerang". *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nugrahaningsih, P. 2005, "Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-faktor individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)", *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*: 617-630.
- Octawulandari, Fivi. 2005, "Pengaruh Faktor-Faktor Individual dan Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku etis mahasiswa akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Padang.
- Putra, Agung A. 2015, "Pengaruh Orientasi Etika, *Locus of Control* dan Budaya Organisasi terhadap Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris pada BUMN di kota Padang)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Rachmi, Filia. 2010, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi." (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, tidak dipublikasikan.
- Sutarno, 2015, *Aplikasi Komputer Statistik dengan Software SPSS*, Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.
- Ustadi, N. H., & Utami, R. D. 2005, "Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 01/No.02/Mei: 162-180.
- Utami, R. D. 2005, "Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa" (studi kasus pada mahasiswa akuntansi dan manajemen di Perguruan tinggi Se-Karisedenan Surakarta) Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana universitas Diponegoro, Semarang.